



Upaya Guru dan Kepala Sekolah Raudhatul Athfal dalam Mendukung Kebijakan Transisi PAUD ke SD

Gina Maliha Rahmawati¹, Rudiyanto², Leli Kurniawati³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.752](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.752)

✉ Corresponding author:

ginamaliha@upi.edu

Article Info

Abstrak

Kata Kunci:

*Transisi PAUD ke SD;
Raudhatul Athfal;
Pendidikan Anak Usia Dini*

Kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan agar tidak adanya miskonsepsi mengenai membaca, menulis dan berhitung (calistung) bagi anak usia dini. Dalam artikel ini, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah Raudhatul Athfal (RA) dalam mendukung kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu RA yang berada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah RA dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan adalah: (1) memberikan stimulasi 6 fase pondasi melalui pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak, (2) mengadakan seminar yang berisikan sosialisasi terhadap orangtua mengenai apa saja yang harus dipersiapkan pada masa transisi PAUD ke SD.

Keywords:

*Early Childhood Education to Elementary Schools Transition;
Raudhatul Athfal;
Early Childhood Education*

Abstract

The policy of early childhood to elementary school transition is a government policy that aims to eliminate misconceptions about reading, writing and arithmetic for early childhood. In this article, the researcher conducted a study that aims to see the extent of efforts made by teachers and principals of Raudhatul Athfal (RA) in supporting the policy of early childhood to elementary school transition . This study uses a descriptive qualitative approach with interviews as a method of data collection. This study was conducted in one of the RA in Cileunyi District, Bandung Regency. The results of this study revealed that the efforts made by teachers and principals of RA in supporting the fun early childhood to elementary school transition policy are: (1) providing stimulation of 6 foundation phases through fun learning and in accordance with child development, (2) holding seminars containing socialization for parents regarding what needs to be prepared during the early childhood to elementary school transition period.

1. PENDAHULUAN

Gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan agar tidak adanya kesenjangan antara anak yang bersekolah di PAUD terlebih dahulu dengan yang tidak. Karena dalam kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan ini, anak SD kelas awal akan diberikan pembelajaran fase pondasi. Selain itu pula, MPLS yang dilaksanakan selama 2 minggu diharapkan menjadi ajang bagi anak untuk mengenal lingkungan sekolahnya secara bertahap. Hal ini merupakan salah satu upaya agar anak merasa senang di sekolah, tidak kaget, tidak ada kejomplangan antara di TK dengan di SD karena kegiatannya menyenangkan dan meminimalisir terjadinya stress pada anak. Gerakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan juga merupakan upaya pemerintah agar adanya perubahan terutama pada pemikiran masyarakat terkait kemampuan calistung bukanlah satu-satunya aspek yang menjadi syarat anak untuk dapat masuk SD. Kemampuan baca tulis hitung merupakan bagian dari kemampuan literasi numerasi yang dibangun sejak PAUD hingga SD kelas awal secara bertahap dan berkelanjutan (Anggriani et al., 2022). Selain itu pula, kebijakan ini bertujuan untuk mendorong banyak pihak seperti sekolah (PAUD dan SD), orang tua, masyarakat, dan pihak yang terkait agar sama-sama bertanggung jawab agar anak siap bersekolah (Faridah et al., 2021). Hal ini dikarenakan maraknya pro dan kontra calistung bagi anak usia dini. Banyak yang menganggap bahwa anak PAUD yang akan masuk ke SD harus memiliki kemampuan baca, tulis, hitung yang baik. Bahkan tidak sedikit yang menganggap bahwa kemampuan calistung dianggap sebagai satu-satunya faktor penentu untuk anak bisa masuk Sekolah Dasar. Miskonsepsi ini terus berkembang di Masyarakat menimbulkan keresahan khususnya bagi orangtua mengenai perkembangan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Napitu & Nasriah, (2019) bahwa orangtua memiliki ketakutan dalam diri nya bahwa anaknya tidak akan diterima masuk SD/MI favorit jika tidak memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Selain itu, permasalahan yang timbul di bidang pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah masih banyak anak yang tidak bersekolah di PAUD terlebih dahulu sebelum mereka masuk ke SD. Hal tersebut dibuktikan dengan di Jawa Barat sendiri, Angka Partisipasi Kasar (APK) anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini menurut Badan Pusat Statistika Nasional pada tahun 2022 hanya sebesar 32,38% dan hal tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 sebesar 33,04% dan tahun 2020 sebesar 35,46% (<https://www.bps.go.id/id>). Hal ini tentu didasari oleh banyak faktor, salah satunya faktor ekonomi. Karena berbeda dengan SD negeri yang tidak dipungut biaya, banyak PAUD yang dikelola oleh swasta sehingga membutuhkan iuran orangtua dalam menjalankan kegiatan pembelajarannya. Angka Kesiapan Sekolah (AKS) di Indonesia berdasarkan Susenas 2021 menunjukkan presentasi peserta didik kelas 1 SD yang tidak melalui PAUD terlebih dahulu ada di angka 74,69%. Jumlah tersebut mengalami peningkatan di masa pandemic Covid-19 (Wijaya, P. 2023). Hal ini sangat berbeda jauh dengan apa yang terjadi di Uni Eropa. Pada tahun 2019, sekitar 3 dari 10 wilayah Uni Eropa memiliki tingkat partisipasi anak sebelum sekolah dasar mencapai angka di atas 96%, sementara 30 wilayah—kebanyakan di Belgia, Irlandia, dan Prancis—memiliki 100% (González-Moreira, A, et all., 2023). Padahal sama halnya di Indonesia, di Eropa pun *Early Childhood Education* belum termasuk wajib belajar. Hal ini menyebabkan pada masa pandemic Covid-19 kita mendengar bahwa banyak anak yang mengalami *learning loss* atau kehilangan kesempatan belajar (Bidi, 2023). Dengan banyaknya anak yang tidak masuk PAUD terlebih dahulu, dikhawatirkan akan berdampak terhadap kesiapan anak dalam menempuh pendidikan selanjutnya yakni jenjang Pendidikan Dasar atau SD. Kekhawatiran akan munculnya kesenjangan antara anak yang memasuki jenjang PAUD terlebih dahulu dibandingkan dengan anak yang tidak memasuki jenjang PAUD. Lalu kekhawatiran munculnya diskriminasi yang disebabkan dengan adanya kesenjangan tersebut.

Miskonsepsi mengenai calistung dan angka kesiapan anak pada masa transisi PAUD ke SD merupakan salah satu dari berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia. Pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan Gerakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan pada bulan Maret 2023. Kebijakan Gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Makarim Anwar, sebagai Merdeka Belajar episode ke-24 dari kurikulum Merdeka. Gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan tertuang pada pada Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023.

Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan berisikan 3 (tiga) hal yang paling penting, yakni: (a) Sekolah Dasar tidak boleh melakukan tes calistung sebagai syarat dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). (b) Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dilaksanakan selama 2 minggu. Pada masa MPLS tersebut, sekolah dapat merancang kegiatan pembelajaran yang didalamnya ada perkenalan peserta didik dan pengenalan lingkungan belajar yang baru selama maksimal 3 hari. Hal ini tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan no 18 tahun 2016. Selain itu sebagai masa perkenalan, kegiatan MPLS juga dapat dijadikan momentum bagi guru untuk melakukan asesmen awal terhadap peserta didik baru. (c) Menerapkan pembelajaran yang menyenangkan di PAUD dan SD kelas awal dan menstimulasi 6 kemampuan fondasi anak. (Anggriani et al., 2022)

Fase pondasi merupakan fase yang menjadi pijakan pertama bagi anak di dunia pendidikan. Tujuan dari fase pondasi ini adalah untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal, yang tidak hanya siap bersekolah, namun lebih siap untuk menempuh perjalanannya dalam berkembang dan berperan di masa depan anak dikemudian hari (Jihan, I., et all., 2023). Fase Pondasi juga dapat diartikan sebagai capaian pembelajaran di PAUD baik TK/RA sebagai lembaga formal, namun lembaga nonformal juga seperti KB, SPS, dan TPA (Jihan, I., et all., 2023). Adapun 6 kemampuan fondasi anak antara lain: mengenal nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan Bahasa,

kematangan emosi, pemaknaan terhadap belajar yang positif, keterampilan motorik dan perawatan diri, dan kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Ke-6 kemampuan fondasi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran maupun pembinaan di satuan PAUD dan SD dengan menggunakan struktur kurikulum PAUD dan SD (Anggriani et al., 2022).

Penelitian tentang transisi PAUD ke SD yang menyenangkan telah dikaji oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Bidi (2023) menunjukkan bahwa Implementasi Transisi PAUD-SD yang menyenangkan di SDN 01 Duhiadaa Kabupaten Pohuwato sudah berjalan dengan baik dan diterapkan sebagaimana mestinya. Sebelum adanya kebijakan, sekolah sudah tidak memberlakukan tes calistung dalam kegiatan PPDB setiap tahunnya. Penelitian lainnya menyatakan bahwa transisi PAUD ke SD di SDN 04 Kota Ternate telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang kondusif dan menstimulasi perkembangan anak secara holistik (Fajarrini & Sukiman, 2023). Namun demikian, tidak semua sekolah dapat dengan mudah menerapkan transisi yang menyenangkan bagi siswa yang berasal dari PAUD. Permasalahan yang sering dialami oleh lembaga pendidikan anak usia dini adalah kurangnya sarana dan prasarana permainan yang edukatif, sementara anak-anak usia dini sangat senang jika diajak bermain (Azis et al., 2021). Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak yang akan melakukan transisi dari PAUD ke SD. Akan tetapi penelitian yang mengkaji tentang upaya guru RA untuk mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan masih sangat minim. Oleh karena itu, tujuan peneliti dalam artikel ini adalah untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru di Raudhatul Athfal (RA) dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan.

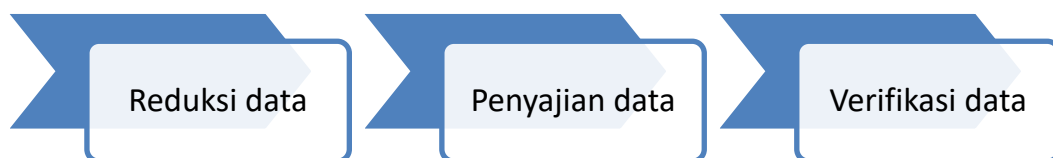
2. METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin memahami lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi terkait upaya yang dilakukan sekolah RA dalam mengimplementasikan kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan dengan cara melakukan interaksi dan wawancara secara langsung terhadap partisipan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, yakni Ibu SR selaku Kepala Sekolah, dan ibu RN selaku guru di salah satu RA yang berada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Wawancara dilakukan peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Adapun instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Wawancara

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 1. | Apakah ibu mengetahui mengenai kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan? |
| 2. | Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh sekolah dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan ini? |
| 3. | Bagaimana dampak kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan terhadap pembelajaran di PAUD khususnya di kelas B? |
| 4. | Bagaimana peran guru dalam mendampingi anak pada masa transisi PAUD-SD? |
| 5. | Apa saja sinergi antara guru, pihak sekolah dan orangtua dalam mendampingi anak pada masa transisi PAUD ke SD? |
| 6. | Apa tantangan dan kesulitan yang dirasakan oleh ibu/bapak guru dalam mendampingi anak pada masa transisi PAUD ke SD? |
| 7. | Bagaimana pendapat/persepsi guru mengenai kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan? |
| 8. | Dst |

Dari wawancara yang dilakukan terhadap ibu SR selaku kepala sekolah dan Ibu RN selaku guru di RA UQ Bandung terkumpul data yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan yakni: data reduction, data display, dan verification sebagaimana yang disebutkan oleh Miles dan Huberman (Nasution, A. F. 2023) (Gambar 1).



Gambar 1. Tahap Analisis Data

Pada tahapan reduksi data, penulis merangkum data-data yang telah diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah dan guru dari RA UQ. Selanjutnya dalam penyajian data, peneliti menguraikan dalam bentuk deskripsi. Dan pada proses verifikasi, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Upaya Guru dan Kepala Sekolah RA dalam Mendukung Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan

Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru di RA UQ kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Pemberian stimulasi fase pondasi melalui pembelajaran yang menyenangkan

Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan merupakan kebijakan baru, responden menyebutkan bahwa masih belum ada sosialisasi secara langsung terkait kebijakan ini. Namun responden Bersama guru-guru lain dan kepala dari PAUD sudah mempelajari melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan juga mengikuti webinar yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan. Responden mengatakan bahwa sebelum adanya kebijakan tersebut, pembelajaran yang berlangsung di RA UQ memang tidak menitikberatkan hanya calistung saja. Ada 6 aspek yang distimulasi dalam pembelajaran di RA UQ. Yakni: Agama dan moral, motorik kasar dan halus, kognitif, Bahasa, sosial emosional dan juga seni. Kegiatan pembelajarannya pun beragam dan menggunakan metode yang beragam pula seperti bermain, bercerita, bercakap-cakap, dan lain sebagainya.

“Pembelajaran di kami itu dari dulu sebelum adanya kebijakan transisi PAUD ke SD ini sudah menstimulasi 6 aspek perkembangan anak. 6 kemampuan fondasi juga sudah kami stimulasi. Baik dalam pembelajaran sehari-hari dalam intrakulikuler, ekstrakulikuler, P5 atau pembiasaan-pembiasaan sehari-hari”

Dalam aspek agama dan moral, di RA UQ melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti toharoh, sholat dhuha berjamaah setiap hari jum’at, pembiasaan doa-doa, hafalan surat pendek, membaca lqra, dan lain sebagainya. Dalam menstimulasi aspek motorik, anak-anak diajak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat *hands on learning*. Seperti, menuang, memindahkan barang menggunakan penjepit, berjalan diatas papan titian, merangkak melewati terowongan, dan lain sebagainya. Dalam aspek kognitif anak-anak diajak untuk mengenal warna, membedakan bentuk geometri, mengenal benda-benda di sekitar sesuai tema dan calistung. Untuk memperkenalkan calistung kepada anak, RA UQ mengadaptasi pendekatan Montessori.

Metode Montessori dipilih oleh guru RA UQ karena dalam pembelajarannya menggunakan metode bermain sehingga membuat anak-anak antusias. Menurut Montessori, ada saat anak memasuki usia 4 tahun, mereka akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias. hal ini dikarenakan mereka berada di dalam periode kepekaan terhadap Bahasa(Darnis, S. 2018). Asiyah, N (2018) juga menambahkan bahwa dalam memberikan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini, hendaknya dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan. Selain menyenangkan, pembelajaran juga tidak boleh memaksa anak. Pendekatan yang bisa digunakan oleh guru adalah pendekatan secara informal dimana pelajaran disampaikan dalam bentuk permainan. Hal tersebut sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran membaca, menulis dan berhitung bagi anak-anak usia dini

Dalam pembelajaran calistung di RA UQ, anak diperkenalkan huruf melalui kata-kata dengan menggunakan berbagai material seperti *Large Moveable Alphabet*, *Sand Paper Letter*, *Sand Paper Number*, dan lain sebagainya. *Sand Paper Letter* adalah kartu-kartu yang dibuat dari kayu dan setiap hurufnya memiliki tekstur yang kasar. Montessori membuat berbagai macam kartu huruf dari papan kayu dan setiap huruf dicetak (Darnis, S. 2018) (Gambar 2).



Gambar 2. Pengenalan Huruf di Sekolah

Guru-guru di RA UQ sangat memahami bahwa untuk mengajarkan anak usia dini membaca, menulis dan berhitung dibutuhkan strategi-strategi khusus agar anak tidak merasa stress dan terbebani. Seperti penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa murid di salah satu TK di Ngembah, merasa frustrasi pada saat diajarkan membaca, menulis maupun berhitung. Hal ini dikarenakan banyak yang tidak bisa, anak menangis, merasa bosan, atau bahkan tidak mau untuk belajar (Julianingsih, D., & Isnaini, I. D., 2022). Sehingga metode Montessori ini dipilih karena dengan metode tersebut anak menjadi lebih mudah untuk mengenal huruf dan bunyi huruf, dan yang paling penting dalam metode Montessori anak belajar sambil bermain menggunakan apparatus yang sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam aspek Bahasa, ibu guru menstimulasi anak dengan cara bercakap-cakap dalam *circle time*, memberikan pertanyaan terbuka, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya dan lain sebagainya. Untuk aspek sosio emosional, guru menstimulasi dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti anak dibiasakan

mengantri, dibiasakan membereskan mainannya sendiri setelah bermain, membuang sampah sendiri, dan lain sebagainya. Dan untuk aspek seni, anak-anak tidak hanya belajar mewarnai, melukis atau menggambar. Namun dalam aspek seni, anak juga dibiasakan untuk belajar memecahkan suatu masalah yang terjadi di dalam kehidupan anak-anak.

Sehingga dari paparan diatas, kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di RA UQ. Hal ini disebabkan karena di RA UQ sudah mempraktekan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan tidak terlalu fokus terhadap calistung. Adapun dalam menstimulasi 6 kemampuan fondasi anak, RA UQ menerapkannya tidak hanya melalui kegiatan di intrakurikuler, namun juga pada kegiatan ekstrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Seminar Parenting mengenai kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan

Kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan ini memudahkan guru dalam berkomunikasi kepada orang tua terkait kemampuan anak dalam calistung. Guru dan orangtua wali murid dari RA UQ seringkali melakukan komunikasi secara intens. Hal ini dikarenakan, guru dan kepala sekola RA UQ sadar akan pentingnya peran orangtua dalam stimulasi anak agar terciptanya perkembangan yang sesuai dengan tahapan usia anak. Komunikasi guru dan orangtua dilakukan secara formal maupun nonformal. Formal Ketika pembagian rapot, kegiatan parenting, dan diskusi terbuka pada saat konsultasi mengenai perkembangan anak. Adapun secara nonformal seperti kegiatan diskusi dalam grup *whatsapp*, dan lain sebagainya.

RA UQ juga sempat memberikan seminar terhadap orangtua mengenai transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Seminar parenting tersebut berisikan tentang apa saja yang perlu disiapkan oleh orangtua dan anak dalam masa transisi dari PAUD ke SD. Ibu RN merasa senang karena orang tua khususnya orang tua kelas B tidak menuntut anak-anak sudah bisa membaca, namun paham bahwa kemampuan calistung adalah kemampuan yang dibangun secara bertahap dan bersifat *continue*. Orangtua paham bahwa di SD pun anak akan belajar calistung dan lebih fokus kepada calistung. Sehingga, di PAUD anak-anak diberikan bekal pra-menulis, pra-membaca, dan pra-berhitung.

Secara umum tujuan program parenting adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan orangtua mengenai pendidikan bagi anak usia dini dan mengajak orang tua untuk bersama-sama memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Program parenting ini juga bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam hal pendidikan anak dan meningkatkan kompetensi guru. Pelaksanaan program parenting ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (Munawar, M., & Karmila, M. (2019) (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan Seminar Parenting Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan di RA UQ Yang Dilaksanakan Pada Tanggal 15 Desember 2023

Selain pemaparan mengenai transisi PAUD ke SD yang menyenangkan, di seminar ini merupakan wadah bagi orangtua untuk *sharing* dan berbagi pengalaman mengenai pemilihan sekolah SD yang tepat bagi anak, persiapan anak menuju SD, dan segala yang harus dipersiapkan orangtua dan sekolah PAUD dalam mempersiapkan anak menuju ke SD. Kegiatan ini juga diakhiri dengan diskusi secara nonformal antara orangtua dan guru mengenai perkembangan dan kesiapan anak khususnya peserta didik kelas B yang hendak masuk ke SD.

“Selain di kegiatan seminar parenting kemarin, sering orang tua menanyakan gimana perkembangan anaknya di sekolah? Apakah siap dia masuk SD? SD mana ya bu yang *recomended* buat anak saya? Seperti itu. Saya selaku guru menjawab dan sangat *men-support* apapun keinginan dari orangtua dan anak.”

Dalam kegiatan seminar parenting ini, diberikan informasi mengenai bagaimana cara orang tua untuk mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Selaras dengan yang disampaikan oleh Lestari, D. P (2023) mengenai praktik baik yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mendukung dan membersamai anak pada saat masa

transisi PAUD ke SD adalah sebagai berikut: (a) melibatkan anak dalam kegiatan pendaftaran siswa baru pada saat masuk ke jenjang sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar anak dapat lebih memahami lingkungan baru mereka. (2) membantu anak-anak dalam memulai kebiasaan baru (3) memberikan afirmasi yang positif tentang sekolah dan menjelaskan kepada anak mengenai kegiatan sehari-hari yang akan mereka alami di sekolah, seperti bermain dengan teman baru, mengerjakan pekerjaan rumah, mendemonstrasikan cara menyelesaikan tugas sekolah dan lain sebagainya.

Anggriani, et al (2022) juga menambahkan hal-hal yang bisa dilakukan oleh orangtua pada masa transisi anak dari PAUD ke SD adalah: (1) membawa anak dalam pengenalan sekolah, (2) membantu anak memulai rutinitas baru, (3) menanyakan kepada anak bagaimana pengalaman baru di sekolah, (4) memberikan gambaran kepada anak mengenai kegiatan sehari-hari di sekolah SD, (5) memberitahukan kepada anak bahwa guru di sekolah merupakan pengganti orangtua.

Pada pelaksanaan seminar parenting ini, memang tidak semua orangtua bisa hadir. Namun, pihak sekolah RA UQ memberikan materi parenting kepada seluruh orang tua agar orangtua yang tidak hadir pun tetap dapat informasi terkait transisi PAUD dan SD yang menyenangkan. Meskipun begitu, orangtua sangat antusias untuk konsultasi dan diskusi terkait perkembangan anaknya dan persiapan dalam masa transisi PAUD ke SD. Harapan Ibu SR selaku kepala sekolah RA UQ adalah semoga dengan dilaksanakannya seminar parenting ini, orangtua lebih memahami mengenai transisi PAUD SD yang menyenangkan, dapat mempersiapkan anak menuju pendidikan selanjutnya dan dapat memahami kemampuan apa saja yang harus dimiliki sebelum anak masuk SD. Dan yang paling penting, tidak menjadikan calistung menjadi satu-satunya kemampuan yang dimiliki oleh anak sebelum masuk SD.

4. KESIMPULAN

Dalam menghadapi masa transisi PAUD ke SD, tentu saja membutuhkan persiapan yang benar-benar matang. Pemerintah melalui Gerakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan memudahkan guru, kepala sekolah, orangtua dalam memaknai masa transisi ini dengan baik. Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan memiliki banyak tujuan, antara lain agar semua anak baik yang masuk PAUD terlebih dahulu maupun yang tidak, tetap mendapatkan haknya dalam mendapatkan stimulasi fase pondasi. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa RA UQ yang merupakan salah satu lembaga PAUD yang berada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan ini dengan cara: (1) memberikan stimulasi 6 fase pondasi melalui pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak, (2) mengadakan seminar yang berisikan mengenai sosialisasi apa saja yang harus dipersiapkan pada masa transisi PAUD ke SD.

5. REFERENSI

- Anggriani, F., & Royanto, L. (2023). *Panduan pemetaan kemampuan fondasi dengan konstruk pembelajaran dan aspek perkembangan*.
- Anggriani, F., Warisdiono, E., Miftahussururi, Siagian, N., Evridawati, B., Mardianto, A. (2022) *Penguatan Transisi PAUD-SD*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi.
- Ariyanto, A., Andika, K. A., Laini, L. I., Nugrahani, N. S., & Dewi, D. N. V. (2023). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DI MASA TRANSISI PAUD-SD. *JURNAL MITRA SWARA GANESHA*, 10(2), 55-65
- Asiyah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol. 5 No 1*.
- Bidi, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Episode 24 (Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan) di SDN 01 Duhiadaa Pohuwato. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 1(2), 116-120
- Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tingkat permulaan bagi anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-10.
- Faridah, Iis, Rachmawaty, Mia, Maryati, Sisilia, Adiarti Wulan, Zukhairina. 2021. *Bahan Ajar Program Transisi PAUD-SD*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- González-Moreira, A., Ferreira, C., & Vidal, J. (2023). Review on research methods for studying transition from early childhood education to primary education. *Education Sciences*, 13(3), 254. (<https://www.bps.go.id/id>).
- Jihan, I., Asbari, M., & Nurhafifah, S. (2023). Quo Vadis Pendidikan Indonesia: Kurikulum Berubah, Pendidikan Membaik?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 17-22.
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-16.
- Lestari, D. P. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Atfhfal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 781-788.
- Napitu, H. T., & Nasriah, N. (2019). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Di TK ASSISI Medan. *Jurnal Tematik*, 9(2), 98-108. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/14431>
- Munawar, M., & Karmila, M. (2019, December). Pentingnya program parenting pada era globalisasi di lembaga PAUD. In *Seminar Nasional Paud 2019* (pp. 186-194).

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Peraturan Menteri Pendidikan no 17 tahun 2017 tentang PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA TAMAN KANAK-KANAK, SEKOLAH DASAR, SEKOLAH MENENGAH PERTAMA, SEKOLAH MENENGAH ATAS, SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN, ATAU BENTUK LAIN YANG SEDERAJAT

Peraturan Menteri Pendidikan no 18 tahun 201 tentang PENGENALAN LINGKUNGAN SEKOLAH BAGI SISWA BARU
Sudaryono, (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada

Wijaya, I. P. (2023, August). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 6, pp. 1982-1988)*.

Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779-5794

Azis, A D., Kamaluddin, K., & Khotimah, K. (2021, January 29). *PENGEMBANGAN METODE PERMAINAN DAN LAGU DI PAUD/TK RINJANI UNIVERSITAS MATARAM.* , 3(1). <https://doi.org/10.29303/amtpb.v3i1.66>

Fajarrini, A., & Sukiman, S. (2023, June 30). *Inovasi dan Pengembangan Kurikulum 2013 di PAUD SKB Semanggi Surakarta.* , 9(1), 35-35. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i1.8894>